

KEPRIBADIAN DAN PENATALAYAN EMOSI HAMBA TUHAN DI DALAM GEREJA

Chaliya Elisabet Thaylort^{1*}, Esti Rahayu²

¹ STTB The Way

² STTB The Way

^{*)} chaliyaelisabet@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima Redaksi:

12 September 2023

Proses Revisi:

25 September 2023

Diterbitkan:

30 Oktober 2023

Abstrak

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penatalayanan emosi, ciri-ciri emosi yang sehat dan tidak sehat, emosi secara alkitabiah, pembentukan kepribadian, ciri-ciri kepribadian serta keterkaitan antara kepribadian dengan penatalayanan emosi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa seorang penatalayanan yang baik mampu untuk mengatur kondisi emosinya dalam kondisi dan situasi apapun, dan mempertanggungjawabkannya dihadapan Tuhan. Seorang penatalayanan seharusnya memiliki emosi yang sehat, yaitu tidak menjadikan Allah sebagai alasan untuk lari dari-Nya, mengeluarkan emosi-emosi negatif, menerima dampak kesalahan di masa lalu untuk belajar menjadi lebih baik kedepannya, hidup seimbang antara kerohanian dan sekular, senantiasa bersekutu dengan Allah. Peneliti menekankan bahwa sebelum seseorang diangkat menjadi seorang penatalayanan di gereja, lebih baik ada pembimbingan baik dari segi kepribadian, emosi antar sesama pengerja. Alternatif yang lain, yakni dilakukan tes kepribadian sehingga dapat diketahui bagaimana ciri-ciri sang penatalayanan sehingga dapat menilai diri sendiri maupun orang lain, dengan cara ini diharapkan mampu untuk saling terbuka dan menerima kekurangan dan kelemahan masing-masing pengerja. Peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian mampu mempengaruhi seseorang dalam melakukan penatalayanan emosi.

Kata Kunci: Kepribadian Kristen, Penatalayanan Emosi, Gereja Kristen.

Abstract

This research aims to describe emotional stewardship, characteristics of healthy and unhealthy emotions, Biblical emotions, personality formation, personality traits and the correlation between personality and emotional stewardship. This research was conducted using descriptive qualitative methods. The research results reveal that a good steward is able to regulate his emotional condition in any condition and situation, and is responsible for it before God. A steward should have healthy emotions, namely not using God as an excuse to run away from Him, releasing negative emotions, accepting the impact of mistakes in the past to learn to be better in the future, living a balanced life between spirituality and the secular, always communing with God. Researchers emphasize that before someone is appointed as a steward in the church, it is better to

have guidance both in terms of personality and emotions between fellow workers. Another alternative is to carry out a personality test so that you can find out what the characteristics of the steward are so that you can assess yourself and others. In this way, it is hoped that you will be able to be open to each other and accept the shortcomings and weaknesses of each worker. Researchers concluded that personality is able to influence someone in carrying out emotional stewardship.

Keywords: Christian Personality, Emotional Stewardship, Christian Church.

Pendahuluan

Berbicara mengenai manusia tidak akan ada habisnya, mereka adalah makhluk kompleks dengan berbagai macam kepribadian yang menentukan respon dan reaksi seseorang dalam menentukan sikap maupun keputusan ketika sedang menghadapi suatu permasalahan baik dari segi lingkungan keluarga, masyarakat bahkan pelayanan di dalam gereja. Biasanya permasalahan berupa konflik terjadi akibat kurangnya kemampuan seseorang untuk menahan diri atau mengontrol emosinya, berakibat pada pertengkaran, perpecahan, dan sebagainya. Menurut Peter Scazzero, seorang pelayan membutuhkan emosi yang sehat, karena akan berdampak kepada diri sendiri, hubungan pribadi dengan Allah maupun dengan orang-orang sekitar.¹ Menurutnya, manusia terdiri dari berbagai aspek, yaitu: emosi, sosial, intelektual, fisik dan rohani, yang bilamana salah satunya diabaikan dapat merusak keseimbangan dalam diri seseorang.² Witness Lee, menggambarkan bahwa emosi bagaikan tanah berbatu yang tertutupi oleh tanah lunak dan perlu digali secara mendalam dan dikeluarkan dan perlu dilatih dan ditanggulangi oleh Tuhan sehingga seorang menjadi fleksibel dan tidak mudah terluka.³

Hal tersebut juga dapat terjadi dalam dunia pelayanan gereja, yang mana merupakan persekutuan sekelompok orang percaya dari berbagai latar belakang ras, suku, bahasa, pendidikan, dan lain-lain. Perbedaan ini kemudian dapat menjadi pemicu permasalahan diantara pelayan pengerja gereja. Permasalahan di dalam gereja pernah terjadi di GMIST (Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud) Sawang pada tahun 2010.⁴ Bermula dari surat keputusan Badan Pusat Sinode (BPS) untuk memutasi pendeta X yang pada waktu itu adalah pelayan di gereja tersebut. Terdapat penerimaan dan penolakan atas surat keputusan tersebut. Penolakan terjadi karena jemaat menilai pendeta X rajin melakukan kunjungan rumah ke rumah dan sudah memiliki kedekatan sehingga dikenal oleh semua warga jemaatnya. Sedangkan reaksi penerimaan datang dari mereka yang merasa bahwa pelayanan pendeta X terlalu dominan, sehingga mengambil alih

¹Peter Scazzero, *Emotionally Healthy Spirituality (Spiritualitas Yang Sehat Secara Emosi)*, ed. Milhan K. Santoso (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020), 9.

²Scazzero, 26.

³Witness Lee, *Kerajaan I* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2019), 37–39.

⁴Defneita Tantu, "Konflik Internal Gereja (Studi Kasus Terhadap Faktif-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Internal Antara Anggota GMIST Dan KGPM 'Dalam Perspektif Teori Konflik')"

(Universita Kristen Satya Wacana, 2013), 4.

tugas Sekretaris dan Berdahara dalam mengatur keuangan gereja. Aksi penolakan dilakukan dalam bentuk mengumpulkan tanda tangan, berdemo di depan gedung, bahkan mengancam akan pindah gereja. Dua reaksi ini berujung kepada perpecahan di dalam gereja dan merusak keharmonisan baik antar pelayan dan jemaat di dalamnya gereja tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa rumusan permasalahan, yaitu: 1) Mendeskripsikan bagaimana kepribadian seseorang dapat mempengaruhi penatalayanan emosi; 2) Mendeskripsikan bagaimana menjaga emosi yang sehat dalam penatalayan di gereja.

Metode Penelitian

Jenis penelitian pada penulisan karya ilmiah ini adalah Kualitatif Deskriptif. Bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁵ Pengambilan data dilakukan menggunakan metode pustaka.

Hasil Dan Pembahasan

Hakikat Penatalayan Emosi

Penatalayanan atau *oikonomos* (bhs Yunani) terdiri dari dua kata yaitu *oikos* (rumah) dan *nomos* (pengaturan, pengelolaan) merupakan sebutan bagi orang yang bekerja sebagai pelayan.⁶ *Oikonomos* kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu *stewardship* berarti tanggung jawab yang dipercayakan untuk mengelola segala urusan rumah tangga. *Stewardship* sering digunakan untuk merujuk kepada seorang hamba yang diberikan tanggung jawab atas uang, harta, barang-barang. Paham ini kemudian menjadi salah satu pedoman bagi umat Kristen bukanlah pemilik atas apa yang sudah dikaruniakan Tuhan melainkan harus mem-pertanggungjawabkan-nya dihadapan Tuhan.⁷ Kata emosi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki definisi perasaan batin yang kuat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (kegembiraan, kesedihan, kecintaan, keberanian) yang sifatnya subjektif.⁸ Kata lainnya adalah emosional, yaitu menyentuh perasaan, mengharukan; dengan emosi, penuh emosi. Kamus Istilah Psikologi mendefinisikan sebagai sebuah pengalaman atau keadaan yang ditandai oleh suatu derajat perasaan yang kuat dan biasanya disertai oleh

⁵Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approah* (Sleman: Deepublish, 2018), 1.

⁶ Pramudianto M. Min, *Check Point - Bagaimana Budaya Mampu Melejitkan Kinerja Perusahaan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), 177.

⁷R.M.Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: Andi, 2017), 144.

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kelima (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 389, badanbahasa.kemdikbud.go.id.

pernyataan motoris yang sangat kuat.⁹ Jonar Situmorang, dalam bukunya “Mengetahui Kepribadian Manusia” menuliskan emosi sebagai berikut:¹⁰

1. Sifatnya tidak lama
2. Reaksi individu terhadap peristiwa-peristiwa di luar diri pribadi, berbeda masing-masing orang
3. Emosi menguasai individu
4. Reaksi individu terhadap peristiwa-peristiwa yang vital

Perbedaan Ekspresi Emosi

Ekspresi emosi setiap individu ternyata memiliki perbedaan baik secara gender maupun budaya (bangsa, etnis, dan daerah). Jeffrey S. Nevid dalam bukunya yang berjudul “Motivasi dan Emosi” memberikan contoh bahwa orang Jepang secara global menunjukkan emosinya seperti *furei* (kedekatan dengan orang lain) dan *oime* (rasa berhutang budi kepada orang lain).¹¹ Orang Tionghoa menunjukkan emosi mereka melalui raut wajah. Orang Meksiko lebih terbuka dalam menunjukkan emosi mereka. Banyak penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan lebih emosional (gembira, cinta, takut, sedih) lebih sering dibandingkan laki-laki dalam kondisi tertentu. Namun hal ini juga adanya pengaruh budaya dalam masyarakat di mana perempuan lebih dibebaskan dalam menunjukkan emosi mereka, sedangkan laki-laki kebanyakan menunjukkannya dengan amarah.

Manusia memiliki kemampuan untuk mengelola emosi yang ditunjukkan melalui perilaku cerdas atau kecerdasan emosi atau *EI* (emotional intelligent). Berikut merupakan gambaran *EI* (emotional intelligent) menurut Peter Salovey dan Daisy Grewal dalam tulisan jurnal mereka yang berjudul *The Science of Emotional Intelligence* yaitu sebagai berikut:¹²

1. *Perceiving emotions* adalah mengenali emosi baik diri sendiri maupun orang lain melalui ekspresi wajah, gambar, suara, merupakan inti dari kecerdasan emosi.
2. *Using emotions* adalah memanfaatkan emosi untuk berpikir dan memecahkan masalah.
3. *Understanding emotions* adalah memahami bahasa emosi dan menghargai emosi orang lain

⁹Tim Panca Aksara, *Kamus Istilah Psikologi*, ed. Daru Wijayanti (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2020), 19.

¹⁰Situmorang, *Mengetahui Kepribadian Manusia*, 83-164.

¹¹Jeffrey S. Nevid, *Motivasi Dan Emosi* (Perpustakaan Pusat Polinema: Nusamedia, 2021), 42.

¹²Peter Salovey and Daisy Grewal, “The Science of Emotional Intelligence,” *Current Direction in Psychological Science* Vol. 14, N (n.d.): 281–82.

4. *Managing emotions* adalah mengontrol/mengelola emosi dalam situasi dan kondisi yang sulit dengan cara yang tepat disamping itu juga memahami emosi orang lain.

Emosi yang tidak sehat

Emosi setiap individu yang tidak dikelola dengan baik dalam meresponi suatu situasi dan kondisi tertentu ternyata dapat merusak jiwa. Menurut Ken Campbell seorang professor kajian Alkitab di *Belhaven Collage Jackson* Missisipi, ada 7 emosi yang dapat merusak jiwa manusia yaitu: 1) rasa takut; 2) depresi; 3) amarah; 4) rasa bersalah; 5) kebencian; 6) iri hati/kecemburuan; 7) dukacita.¹³ Namun Campbell mengatakan bahwa Allah dapat menggunakan emosi untuk menunjukkan rahmat-Nya. Peter Scazzero menuliskan beberapa ciri emosi yang tidak sehat secara spiritualitas adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Menggunakan Allah untuk lari dari-Nya.
2. Mengabaikan emosi kemarahan, kesedihan dan ketakutan
3. Sekarat karena hal-hal yang salah
4. Menolak dampak masa lalu di masa kini
5. Membagi hidup menjadi sekat “sekular” dan “sakral”
6. Sibuk untuk Allah tanpa persekutuan dengan-Nya
7. Merohanikan konflik
8. Menutupi kehancuran, kelemahan dan kegagalan
9. Hidup tanpa batasan
10. Menghakimi perjalanan rohani orang lain

Melalui penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa penatalayanan emosi merupakan kemampuan seorang penatalayan untuk mengenali emosi, mengelola/mengatur emosi, memanfaatkan emosi, memahami kondisi emosi pribadi maupun orang lain sehingga tidak menyebabkan kerusakan jiwa dan mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan.

Hakikat Kepribadian

Kepribadian atau *personality* menurut Kamus Istilah Psikologi adalah sifat, cara penyesuaian dan cara bertingkah laku menjadi ciri khusus individu serta hubungannya dengan orang-orang lain dalam lingkungannya.¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kepribadian sebagai cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di lingkungannya.¹⁶

¹³Ken Campbell, *7 Emosi Perusak Jiwa* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2001), 45.

¹⁴Scazzero, *Emotionally Healthy Spirituality - Spiritualitas Yang Sehat Secara Emosi*, 32.

¹⁵ Fuad Hassan and Dkk, *Kamus Istilah Psikologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 53.

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1214.

Menurut Muhamad Hamdi, kepribadian adalah terjemahan dari kata *personality*, berasal dari bahasa latin *persona*, memiliki arti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam pertunjukan guna menyembunyikan kepribadian aslinya agar peran yang ditunjukkannya atau diperankannya sesuai.¹⁷ Jonar Situmorang menjelaskan dengan rinci dalam bukunya yang berjudul “Menenal Kepribadian Manusia” bahwa istilah kepribadian berasal dari bahasa Latin (*persona*), dalam bahasa Yunani (*prospon*= πρόσωπον) berarti topeng, biasa digunakan oleh para artis pada zaman Romawi atau teater Yunani.¹⁸ Topeng digunakan dimaksudkan untuk mewakili kepribadian tertentu. Inilah konsep awal *personality* dalam masyarakat awam yaitu perilaku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar ditangkap oleh lingkungan sosial.

Rita L. Atkinson, seorang psikolog Amerika, menuliskan dalam buku yang berjudul “Pengantar Psikologi Jilid 2”, bahwa kepribadian dapat menggambarkan karakteristik seseorang “kepribadian agresif atau pemalu”.¹⁹ Menurutnya kepribadian adalah suatu pola perilaku dan cara berpikir khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Khas di sini menunjukkan adanya kekonsistenan perilaku dalam bertindak atau berpikir dengan cara tertentu dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Kepribadian menurut Atkinson dibagi menjadi dua, yaitu:²⁰

1. Kepribadian umum (*public personality*) yaitu apa yang didengar, diamati dan diukur oleh orang lain mengenai seseorang dalam lingkungan mencakup perangai, ekspresi (bicara, pembawaan diri), watak, reaksi pada kondisi berbahaya.
2. Kepribadian pribadi (*private personality*) mencakup fantasi, pikiran dan pengalaman yang tidak diutarakan kepada orang lain.

Pandangan alkitabiah mengenai Kepribadian

Jonar Situmorang menuliskan bahwa manusia diciptakan langsung oleh Allah (Kej. 1:27; 5:1-2), dalam Kejadian 2:7 dan 2:21-22 menerangkan secara rinci mengenai cara Allah menjadikan manusia.²¹ Kata “gambar” dan “rupa” Allah tidak asing di dalam Alkitabiah dan menjadi penerang mengenai asal usul manusia. Ensiklopedia Alkitab menjelaskan bahwa secara teologis, kata “gambar” menggunakan kata *tselem* mengandung makna hubungan manusia dengan Allah, membedakan manusia dengan binatang, namun bukan berarti manusia memiliki

¹⁷Muhamad Hamdi, *Teori Kepribadian: Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2016), 3.

¹⁸Situmorang, *Menal Kepribadian Manusia*, 26.

¹⁹Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, and Ernest R Hilgard, *Pengantar Psikologi Jilid 2*, ed. Agus Dharma, Kedelapan (Jakarta: Erlangga, 2020), 145.

²⁰Atkinson, Atkinson, and Hilgard, 146.

²¹Situmorang, *Menal Kepribadian Manusia*, 42.

status yang sama dengan Allah sebaliknya manusia bergantung kepada Dia karena atas kehendak-Nya manusia ada.²² Kamus Alkitab dan Teologi juga menerangkan bahwa “gambar” dan “rupa” Allah disebut juga peta dan teladan Allah, yang diambil dari bahasa Latin *Imago Dei*.²³ Dipadang dari segi positif, manusia diberikan sifat-sifat Allah namun terbatas, yaitu: dapat berpikir tanpa dibatasi ruang dan waktu, menentukan sikap, bertanggung jawab, memiliki kehendak bebas. Segi negatifnya, manusia hanyalah gambar Allah, dan berbeda sepenuhnya dari Allah. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, maka harus meneladani Allah, harus sama seperti Dia tapi bukan berarti manusia adalah Allah. Menurut Jonar Situmorang, manusia memiliki akal dan berhikmat, memiliki moral dan etika, dan ada kaidah-kaidah untuk membedakan mana yang baik dan buruk, semata-mata karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.²⁴

Pembentukan Kepribadian

Seorang pakar psikolog, Elizabeth B. Hurlock menuliskan dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Kepribadian: Sebuah Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan” bahwa pola kepribadian seseorang mulai terbentuk sejak usia dini atau kanak-kanak. Perasaan, cara orang tua dan saudara-saudara memperlakukan individu menjadi poin penting pembentukan kepribadian pada usia dini, karena mereka adalah dunia sosial pertama anak-anak. Atkinson menuliskan bahwa melalui penelitian pada bayi yang baru lahir dapat ditemukan perbedaan karakteristik (tingkat keaktifan, rentang perhatian, kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, dan suasana hati).²⁵ Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu:²⁶

1. Pengaruh biologis, karakter yang diwariskan secara genetika (dari dalam kandungan)
2. Pengalaman umum, meliputi keyakinan, kebiasaan dan nilai umum
3. Pengalaman unik, reaksi masing-masing individu menghadapi tekanan sosial.

Kepribadian yang sehat

Ciri-ciri kepribadian yang sehat menurut Yudrik Jahya dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan” yaitu sebagai berikut:²⁷

1. Mandiri dalam berpikir dan bertindak.
2. Sanggup membangun relasi sosial yang sehat dengan sesamanya.
3. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana apa adanya.

²²J. D. Douglas, ed., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I:A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 326.

²³Jonar T.H. Situmorang, *Kamus Alkitab & Theologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (Yogyakarta: Andi, 2016), 156–57.

²⁴Situmorang, *Mengenal Kepribadian Manusia*, 64.

²⁵Atkinson, Atkinson, and Hilgard, *Pengantar Psikologi Jilid 2*, 146.

²⁶Atkinson, Atkinson, and Hilgard, 147–53.

²⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 79.

4. Dapat menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan.
5. Mampu mengontrol emosi.

Menurut Alkitab, kepribadian yang sehat berasal dari:

1. Mata yang sehat memberikan penerangan ke seluruh tubuh, menghasilkan mata rohani sehat, sehingga kepribadian pun akan sehat. Matius 6:22-23 (TB) berkata bahwa mata adalah pelita tubuh, jika mata baik, teranglah seluruh tubuh, jika jahat, gelaplah seluruh tubuh.²⁸ (VMD) “caramu memandang oranglah menunjukkan siapa kamu, jika kamu mau menolongnya, kamu akan penuh dengan terang. Jika kamu memandang orang dengan maksud pribadi, kamu akan penuh dengan kegelapan. Dan jika pelita yang ada padamu sungguh-sungguh gelap kamu mempunyai kegelapan yang luar biasa”.
2. Mampu menjaga hati. Amsal 4:23 (TB): Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.

Ciri-ciri Kepribadian

Kepribadian seseorang dapat diketahui melalui tes kepribadian yang sudah banyak disediakan dalam berbentuk kuis yang diterapkan oleh para psikolog, berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui atau menguji kecenderungan tertentu seseorang. Melalui tes kepribadian dapat menilai diri sendiri maupun orang lain, namun harus dijawab dengan jujur. Menurut Florence Littauer dalam bukunya berjudul *Personality Plus How to Understand Others by Understanding Yourself* menuliskan bahwa manusia memiliki empat kepribadian dasar, yaitu:²⁹

1. Sanguin (kepribadian populer) merupakan kepribadian dengan ciri-ciri berenergi tinggi, pecinta kesenangan, ramah. Mereka mencari perhatian, kasih sayang, penerimaan dan suka berbicara (memotivasi orang lain).
2. Kolerik (kepribadian dominan) merupakan kepribadian dengan ciri-ciri *goal-oriented*, mengorganisasi segala sesuatunya dengan cepat, dan memiliki moto hidup *Just do it*. Mereka mencari kesetiaan, dan mengharapkan reward dari pencapaian mereka, mencintai tantangan, menerima tugas-tugas yang sulit dengan mudah, berdisiplin tinggi, seorang leader karena memiliki kemampuan fokus yang baik. Keinginan mereka yang kuat membuat gila kerja, keras kepala, dan kurang memperhatikan perasaan orang lain.
3. Melankolis (kepribadian: perfect) merupakan kepribadian dengan ciri-ciri pendiam, sering berpikir, suka mencapai kesempurnaan merupakan yang terpenting, memiliki moto “Jika hal itu layak dilakukan, maka layak dilakukan dengan benar”. Karena mementingkan kesempurnaan, mereka akan gampang

²⁸W.R.F Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 257.

²⁹Florence Littauer, *Personality Plus How To Understand Others By Understanding Yourself* (United State of America: Baker Book House Company, 2000), 16-18.

kecewa jika hal itu tidak tercapai. Mereka membutuhkan dukungan dari orang lain, memerlukan tempat dan kesendirian untuk berpikir sebelum berbicara, menulis, dll.

4. Plagmatis (kepribadian damai) merupakan kepribadian dengan ciri-ciri seimbang, stabil. Mereka tidak merasa perlu untuk merubah dunia atau kecewa dengan *status quo*. Mereka memiliki moto “Jika bisa duduk kenapa harus berdiri? Jika bisa berbaring kenapa harus duduk?”. Mereka cenderung lebih lambat jika dibandingkan kepribadian yang lain, bukan karena mereka tidak pandai, justru karena tidak mau bersusah payah untuk hal kecil.

Menurut penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian merupakan suatu perilaku individu yang memiliki ciri-ciri khusus dan konsisten yang membedakan satu sama lain dari sudut pandang orang lain dengan cara mengamati, menilai tingkah laku, gaya bicara, ekspresi, dan reaksinya dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Kepribadian yang sehat dapat terlihat dari cara pandang seseorang yang sehat dan mampu menjaga hati, memiliki hubungan yang sehat dengan sesama, mandiri, penerimaan terhadap diri dan orang lain, bertanggungjawab dan mampu mengontrol emosi.

Melalui data-data di atas, peneliti dapat menemukan keterkaitan antara kepribadian dan penatalayanan emosi yaitu:

1. Kepribadian seseorang baik sanguin, kolerik, melankolik maupun plagmatis dapat terlihat dalam emosi yang ditunjukkan mereka, entah itu keras kepala, ramah, pendiam, ataupun datar.
2. Seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat dikatakan mampu menerima diri sendiri maupun orang lain.
3. Mampu mengontrol emosi sehingga mampu membangun hubungan yang baik dengan sesama.

Kesimpulan

Menurut uraian diatas diketahui bahwa kepribadian mampu mempengaruhi seseorang dalam melakukan penatalayanan di gereja. Manusia mempunyai akal dan hikmat, moral dan etika juga ada kaidah-kaidah dalam membedakan mana yang baik dan buruk karena mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Seorang penatalayan juga harus mampu untuk mengatur kondisi emosinya dalam kondisi dan situasi apapun, dan mem-pertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan. Seorang penatalayan seharusnya memiliki emosi yang sehat, yaitu tidak menjadikan Allah sebagai alasan untuk lari dari-Nya, mengeluarkan emosi-emosi negatif, menerima dampak kesalahan di masa lalu untuk belajar menjadi lebih baik kedepannya, hidup seimbang antara kerohanian dan sekular, senantiasa bersekutu dengan Allah.

Daftar Pustaka

- Aksara, Tim Panca. *Kamus Istilah Psikologi*. Edited by Daru Wijayanti. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2020.
- Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson, and Ernest R Hilgard. *Pengantar Psikologi Jilid 2*. Edited by Agus Dharma. Kedelapan. Jakarta: Erlangga, 2020.
- Brotosudarmo, R.M. Drie S. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Campbell, Ken. *7 Emosi Perusak Jiwa*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2001.
- Douglas, J. D., ed. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1:A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Hamdi, Muhamad. *Teori Kepribadian: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Hassan, Fuad, and Dkk. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018. badan.bahasa.kemdikbud.go.id.
- Kurniawan, Yustinus. "Ketika Konflik Terjadi Di Gerejaku," 2018. <https://www.warungsatekamu.org/2018/11/ketika-konflik-terjadi-di-gerejaku/>.
- Lee, Witness. *Kerajaan I*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2019.
- Littauer, Florence. *Personality Plus How To Understand Others By Understanding Yourself*. United State of America: Baker Book House Company, 2000.
- Min, Pramudianto M. *Check Point - Bagaimana Budaya Mampu Melejitkan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Nevid, Jeffrey S. *Motivasi Dan Emosi*. Nusamedia, 2021.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approah*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Salovey, Peter, and Daisy Grewal. "The Science of Emotional Intelligence." *Current Direction in Psychological Science* Vol. 14, N (n.d.): 281–85.
- Scazzero, Peter. *Emotionally Healthy Spirituality - Spiritualitas Yang Sehat Secara Emosi*. Edited by Milhan K. Santoso. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa

Timur, 2020.

Situmorang, Jonar T.H. *Kamus Alkitab & Teologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja*. Yogyakarta: Andi, 2016.

———. *Mengenal Kepribadian Manusia*. Edited by Maya. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2022.

Tantu, Defneita. “Konflik Internal Gereja (Studi Kasus Terhadap Faktot-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Internal Antara Anggota GMIST Dan KGPM ‘Dalam Perspektif Teori Konflik’).” Universitas Kristen Satya Wacana, 2013.